

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang ajaib, melalui perantara penghulu para malaikat kepada nabi dan rasul terakhir, yaitu Rasulullah Muhammad SAW. Membaca dianggap sebagai ibadah melalui syafaat Malaikat Jibril, sebagaimana diriwayatkan secara mutawatir, dan kebenarannya tidak akan terbantahkan. Kebenaran kalam yang agung ini serta pelestariannya sampai saat ini bahkan lebih jelas. Firman-firman tentang kebenaran maupun pelestarian tertuang dalam susunan ayat-ayat yang tersusun secara sistematis yang tentunya sebagaimana wahyu yang difirmankan.¹

Banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, ilmu kalam, ushul fiqh, dan lain-lain, telah berkontribusi dalam pemahaman Al-Qur'an secara terminologi, dengan berbagai editor. Keberagaman makna tersebut bermula dari kenyataan bahwa Al-Qur'an itu unik, sehingga penekanan setiap ahli dalam mendefinisikan Al-Qur'an didasarkan pada kapasitas keilmuannya, di mana mereka saling mencari dan menemukan keunikan kitab suci Al-Qur'an.

Kemurnian Al-Qur'an tidak diragukan lagi. Karena Al-Qur'an disebut sebagai Al-Kitab, ia dibacakan dan ditulis dengan pena. Kedua nama ini menyiratkan bahwa Al-Qur'an harus disimpan dalam dua cara: menghafal

¹Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2000) 1-37.

ataupun menulis. Jadi, jika yang satu salah, yang lain akan mengoreksinya agar Al-Qur'an tetap suci.

Menghafal Al-Qur'an berarti menyerap dan membacakan ulang pengucapan ayat-ayat maupun makna Al-Qur'an sehingga seseorang dapat membacanya tanpa harus mengacu pada teks.² Menghafal Al-Qur'an ialah upaya seorang muslim beriman agar memperoleh keutamaan sebagai seorang muslim. Rasulullah SAW bersabda:

“Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya sama seperti perjalanan yang mulia, dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an serta dia mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, maka baginya dua pahala; kecuali dengan mengamalkannya.” (HR. al-Bukhari: 4556)

Penjagaan Al-Qur'an melalui hafalan telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW. hingga sekarang. Menghafalkan Al-Qur'an yang merupakan upaya untuk menjaganya menjadi bagian dalam pendidikan agama Islam di Indonesia.³ Sehingga di Indonesia pun terdapat lembaga-lembaga yang menerapkan program-program hafalan Al-Qur'an. Dari sekian banyak institusi tersebut sebagai permisalan yaitu Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 6 Ponorogo. Madrasah tersebut memiliki program menghafal Al-Qur'an diaman menjadi satu dari beberapa program unggulan yang diterapkan. Sehingga program hafalan Al-Qur'an diterapkan diseluruh kelas di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo. Pendidikan hafalan Al-Qur'an tersebut dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran akademik dimulai.

²Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008) 37.

³Ulfa Novianti Saeful, “Pengaruh Bimbingan Praktik Tilawah Terhadap Motivasi Menghafal Al-Quran,” *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* Vol 7 No 2 (2019): *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no. April (2019): 225–48.

Tahfidzul Qur'an, adalah program *tarbiatul Islam* yang memiliki pengaruh mengubah kualitas hidup. Seseorang yang terbiasa menghafal Al-Qur'an mampu memegang sifat kedisiplinan yang terbentuk dari kebiasaan proses yang ditempuhnya. Selain itu seorang hafiz cenderung memanfaatkan waktu secara efisien. Hal tersebut berimbas terhadap perilaku kehidupan yang dijalannya dengan keseriusan.⁴ *Tahfidzul Qur'an* menjadi sebuah aktivitas yang tidak dapat diwakilkan dalam prosesnya, hal itu berdampak positif dalam meningkatkan perhatian siswa dan karenanya meningkatkan kinerja akademik siswa. Ini mengajarkan siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Fokus belajar pada seorang hafiz akan terlihat perbedaannya dengan orang-orang yang belum terbiasa menghafal.⁵

Abdullah Subaih, merupakan seseorang yang menekui bidang keilmuan tentang jiwa manusia, di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah Riyadh, telah mendorong siswa untuk bergabung dengan asosiasi menghafal halaqohnya. Ia juga menekankan bahwa menghafal Al-Qur'an meningkatkan konsentrasi yang selanjutnya merupakan prasyarat dalam belajar. Ia juga menyatakan bahwa semua bidang ilmu, termasuk ilmu medis, ilmu hitung, ilmu syari'at, ilmu bumi, dan banyak lainnya memerlukan kontemplasi secara intens. Dimana hal tersebut lebih mudah ditemukan dalam diri seseorang yang sudah terbiasa memahfuzkan Al-Qur'an. Sel-sel otak,

⁴Laras Deviyanti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik Kelas IV Di SD Negeri 44 Pontianak," *Tarbawi Khatulistiwa* 6, no. 1 (2020): 39–50.

⁵Sayidatun Wihardina Awaliah, Moh. Abdul Khaliq Hasan, and Ari Ansori, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Dan Intensitas Sholat Tahajud Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Qur'an-Hadis," *Profetika Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2017): 48–54.

menurutnya, seperti bagian tubuh lain yang harus terus berfungsi. Ketika orang terbiasa menghafal, otak dan sel-sel tubuh mereka menjadi lebih aktif dan lebih kuat daripada saat tidak terbiasa menghafal.⁶

Dimiyati dan Mudjiono mengetengahkan bahwa, “Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut mengarah pada isi materi belajar ataupun proses memperolehnya”.⁷ Hal ini didukung oleh studi profesional, yang menunjukkan bahwa sebagian besar alasan kinerja akademik yang buruk adalah ketidakmampuan anak untuk fokus. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak kemampuan anak untuk berkonsentrasi ketika proses *tahfidzul Qur’an*, baik dari materi pembelajaran maupun cara memperolehnya, maka semakin baik juga dalam bidang lain.⁸

Menghafal Al-Qur’an melatih anak untuk fokus secara intens. Anak-anak yang terbiasa menghafal dapat dilihat dari semakin luas wilayah cakupan hafalan ayat-ayat yang dapat diingat dan dipelihara oleh seorang anak, semakin baik konsentrasinya.⁹ Kapabilitas *tahfidzul Qur’an* dalam kajian Pamungkas mendukung skema di atas, yang menyatakan bahwa menghafal berpengaruh pada tingkat konsentrasi seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa ada proses peningkatan konsentrasi yang bertambah kuat seiring dengan semakin banyaknya butir-butir ayat yang telah dihafal.

⁶M. Ngalim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) 52.

⁷Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 239.

⁸H Surya, *Kiat Mengajak Anak Belajar Dan Berprestasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003) 43.

⁹Pamungkas Stiyamulyani and Sri Jumini, “Pengaruh Menghafal Al-Qur’an Terhadap High Order Thingking Skils (HOTS) Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Mahasiswa,” *SPEKTRA* 4, no. 1 (2018): 25–40.

Kontemplasi tinggi mengajarkan anak-anak keterampilan berpikir tingkat tinggi.¹⁰

MI Muhammadiyah 6 Ponorogo menerapkan program *tahfidzul Qur'an* pada seluruh siswa-siswi keseluruhan dari kelas tingkat terbawah hingga paling atas. Program *tahfidzul Qur'an* tersebut sudah berlangsung selama 4 tahun. Selama berjalannya program tersebut madrasah mengupayakan hafalan Al-Qur'an bisa menjadi kebiasaan siswa sedangkan pembelajaran akademik mampu dilaksanakan dengan maksimal. Pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo berjalan dengan baik dengan kemampuan menghafal siswa tergolong sangat baik. Target hafalan satu tahun satu juz di setiap jenjang kelasnya dapat dicapai lebih dari 60% siswa. Sedangkan sisanya mampu menghafalkan seperempat samapi setengah juz pada setiap tahunnya. Hasil pembelajaran menghafal Al-Qur'an dilaporkan guru Qur'an dalam bentuk laporan hasil tahfizul Qur'an.

Seperti yang disampaikan dalam uraian di atas bahwa menghafal Al-Qur'an mempunyai impresi terhadap konsentrasi belajar, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai teori tersebut. Karena Berdasarkan observasi penulis, di MI Muhammadiyah 6 Ponorogo terdapat siswa yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an dalam kategori rendah tetapi memiliki konsentrasi belajar yang tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin memafhumi pengaruh kemampuan menghafal Al-Qur'an terhadap konsentrasi belajar siswa MI Muhammadiyah 6 Ponorogo.

¹⁰ Sita Husnul Khotimah, "Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika," *HKMAH* 15, no. 2 (2019): 283–95.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa MI Muhamamdiyah 6 Ponorogo ?
2. Bagaimana Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa MI Muhammadiyah 6 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa MI Muhamamdiyah 6 Ponorogo.
2. Mengetahui dan Menjelaskan Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa MI Muhammadiyah 6 Ponorogo.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah asumsi sementara yang akan diuji keakuratannya nanti.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengembangkan hipotesis seperti:

Ha: Ada pengaruh signifikan antara kebiasaan menghafal Al-Qur'an terhadap konsentrasi belajar siswa MI Muhammadiyah 6 Ponorogo.

Ho: Tidak ada pengaruh signifikan antara kebiasaan menghafal Al-Qur'an terhadap konsentrasi belajar siswa MI Muhammadiyah 6 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan riset ini diharapkan mampu berkontribusi atas kemajuan ilmu kepakaran, khususnya di bidang pendidikan, dengan menjelaskan proses di mana siswa meningkatkan fokus belajar mereka.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi MI Muhammadiyah 6 Ponorogo, temuan penelitian ini akan digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan keseluruhan lingkup Madrasah khususnya dalam hal konsentrasi belajar siswa.
- b. Bagi Pendidik, temuan studi ini diharapkan mampu dimanfaatkan untuk mengevaluasi dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk kontemplasi menelaah ilmu.
- c. Bagi Siswa, hasil studi ini diharapkan menjadi motivasi dalam proses belajar dengan konsentrasi belajar yang lebih baik.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti, manfaat untuk pedoman, arahan, referensi, dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya supaya dapat menghasilkan karya tulis dari penelitian yang lebih sempurna dan berkualitas.

F. Batasan Penelitian

Peneliti harus membatasi masalah dalam penelitian berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Tingkat konsentrasi siswa dengan menggunakan kriteria yaitu: Fokus Pandangan, Konsentrasi Perhatian, Sambutan Lisan, Sambutan Psikomotorik, Sambutan Ekspresif, Menjawab dan Memberikan Pernyataan.
2. Siswa yang diteliti adalah siswa MI Muhammadiyah 6 Ponorogo.

G. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Definisi operasional adalah komponen penelitian yang bertindak sebagai titik referensi untuk variabel. Dengan demikian, dengan menggunakan tolok ukur ini, dimungkinkan untuk memastikan indikasi mana yang mendukung dan faktor mana yang perlu dianalisis.¹¹ Masing-masing variabel dalam kajian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an terdiri dari tiga komponen: kemampuan, menghafal, serta Al-Qur'an. Kemampuan atau *capable* bermula dari istilah mampu, yang mengandung arti kesanggupan (can, mampu) untuk mencapai sesuatu. Menghafal pada dasarnya adalah cara mengingat atau komponen dari proses mengingat, yang memerlukan pengintegrasian atau penjangkaran informasi melalui kritik aktif.

¹¹Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 2000) 23.

Sedangkan Al-Qur'an sebagaimana telah diketahui seluruh Muslim adalah kitab suci umat Islam¹²

Kemampuan merupakan kriteria untuk menentukan pengetahuan seseorang tentang suatu pemahaman. Untuk itu perlu adanya ciri-ciri yang dapat menunjukkan tingkat pengetahuan seseorang untuk menentukan kemampuannya. Hal ini dapat diartikan sebagai rasa keheranan dan kepedulian terhadap sesuatu. Selanjutnya kemampuan seseorang dapat diperhatikan berdasarkan kepakaran yang dimilikinya. Jadi, kemampuan adalah potensi seseorang untuk mendominasi suatu keahlian dalam mengerjakan atau melakukan berbagai kegiatan dalam suatu pekerjaan.

Hafalan bersumber dari bahasa Arab *Hafiza-yahfazu-hifzun* yang dalam tafsirnya menjaga, memelihara, dan menghafal. Hafalan kemudian digabungkan dengan mufrodat Al-Qur'an merupakan bentuk idafah yang bermakna menghafal Al-Qur'an, dalam ukuran praktis yaitu membaca secara verbal sehingga menghasilkan ingatan dalam memori yang merasuk ke dalam kalbu agar dapat diterapkan dalam setiap denyut nadi.¹³

Menghafal adalah perbuatan mengingat sesuatu dengan sengaja dan sukarela, sadar dan sungguh-sungguh. Bukan hanya tanggung jawab ulama, kiai, dan orang lain untuk menjadi seorang hafiz. Setiap seorang

¹²Tim Penyusun, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007, 552-553.

¹³Shofiatul Muhtaromah, "Pengaruh Metode Kauny Quantum Memory Terhadap Kemampuan Menghafal Al- Qur'an" (IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2015) 9.

Muslim bagaimanapun, memiliki tugas mulia terhadap kemurnian Al-Qur'an. Tujuan dari *tahfidzul Qur'an* bukanlah untuk menyelamatkan Al-Qur'an dari kepunahan, karena hal itu adalah tanggung jawab Allah untuk melakukannya. Akan tetapi, demi kemaslahatan umat manusia, yaitu hamba Allah yang lemah dan sebagai makhluk yang membutuhkan tuntunan dan petunjuk hidup guna menggapai kenikmatan di dunia dan alam baka kelak.¹⁴

Al-Quran adalah kalam Allah, diturunkan ke dalam hati Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril dengan berangsur-angsur, dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama kurun waktu kerasulan yaitu 23 tahun. Tersusun secara sempurna diawali dari surat Al-Fatihah, ditutup surat An-Nas disampaikan secara mutawattir mutlak sebagai bukti kemukzijatan atas kebenaran risalah Islam.¹⁵

2. Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar terdiri dari dua kata: konsentrasi dan belajar. Concentration atau concentrate yang berarti fokus atau konsentrasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsentrasi adalah tindakan memusatkan perhatian daya pikir seseorang pada sesuatu. Sedangkan belajar adalah bentuk kata benda dari kata kerja “mengajar”, belajar

¹⁴Bobby Herwibowo, *Menghafal Al-Qur'an Semudah Tersenyum* (Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, 2014) 352.

¹⁵Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990) 145.

mengacu pada proses mencari dan menerima kecerdasan atau informasi.¹⁶

Mudjiono mendefinisikan belajar konsentrasi sebagai kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.¹⁷ Penekanannya adalah pada isi materi pembelajaran dan proses mendapatkannya. Sedangkan menurut Aunurrahman, konsentrasi belajar termasuk salah satu aspek psikologis yang sering sulit dipahami oleh orang lain selain orang yang sedang belajar.¹⁸ Namun faktanya dilapangan sesuatu yang di perhatikan dalam sebuah aktivitas seseorang terdapat hal-hal yang diantaranya tidak bisa dilihat oleh mata, seperti pikiran dan lain sebagainya.

Kemampuan otak setiap siswa untuk fokus pada apa yang sedang dipelajari mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Penekanan ini dimaksudkan agar para siswa dapat menangkap serta memahami informasi yang dilihat memiliki perkembangan. Setelah 30 menit, daya belajar seseorang menurun, menurut pakar psikologi Hamiyah dan Jauhar yang tidak disebutkan namanya.¹⁹ Di dalam bukunya Hamiyah menyarankan agar memberikan sedikit jeda waktu disaat siswa dirasa telah merasakan kejenuhan, sehingga dengan sedikit istirahat maka akan kembali segar dan bisa fokus kepada materi. Dalam banyak penelitian menyatakan seseorang dapat fokus pada suatu objek dan meningkat pada

¹⁶Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Online), ([Kkbi.Kemdikbud.Go.Id](http://kkbi.kemdikbud.go.id)), Diakses 15 Juli 2021, 2016.

¹⁷Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 2009, 239.

¹⁸Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014) 180.

¹⁹Nur Hamiyah and Mohammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar Dikelas* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014) 103.

20 menit awal, serta menurun di 20 menit berikutnya. Jadi untuk 20 menit selanjutnya siswa akan mengalami penurunan fokus yang berakibat tidak dapat menyerap apa yang disampaikan guru, maka itulah perlu adanya jeda beberapa menit setelahnya, menurut Rooijakker dalam Dimiyati dan Mudjiono.²⁰



²⁰Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 2009, 240.